

PARADIGMA BARU PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NON FORMAL/PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PNF/PLS) DI ERA VUCA

Muhammad Ivan

*Analisis Kebijakan, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI
Jalan Medan Merdeka Barat No. 3, Jakarta Pusat
Email: Muhammad.ivan2018@gmail.com, No HP: 081318438205*

ABSTRACT

Mastery of data and information has a significant role for the Non Formal Education/Out-of-School Education (PNF/PLS) study program to adapt in the era of disruption. It is identical with the VUCA phenomenon which stands for Volatile, Uncertain, Complex and Ambigie. These conditions has changed politic, economic, social and culture that impact on education area. This study aims to demonstrate a new paradigm in projecting competitive PNF/PLS graduates. The results show that the new paradigm will have a positive effect in changing the mindset of the PNF/PLS study program. The philosophy of scientific praxis in the PNF/PLS study program need to collaborate with stakeholders in a planned manner furthermore it will bring competitiveness advantage for graduates to face the 'VUCA'.

ABSTRAK

Penguasaan data dan informasi memiliki peran signifikan bagi program studi Pendidikan Non Formal/ Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) untuk beradaptasi di era disrupsi. Era disrupsi identik dengan kondisi VUCA yang merupakan singkatan dari Volatile (bergejolak), Uncertain (tidak pasti), Complex (kompleks), dan Ambigie (tidak jelas). Kondisi tersebut mengubah berbagai tatanan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berdampak pula pada dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan paradigma baru dalam memproyeksikan lulusan PNF/PLS yang berdaya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru akan memberikan efek positif dalam mengubah mindset program studi PNF/PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program studi PNF/PLS membutuhkan paradigma baru yang menggambarkan secara riil realitas apa yang akan mereka hadapi di dunia kerja termasuk dalam menghadapi era VUCA. Filosofi praksis keilmuan dalam program studi PNF/PLS perlu bersinergi secara terencana dengan stake holders (multi-pihak) sebagai keunggulan lulusan yang benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi era VUCA.

Kata Kunci: *paradigma baru, Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS), era VUCA*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi turut menggeser paradigma keilmuan termasuk dalam dunia pendidikan baik secara filosofis maupun praktis. Pendidikan Non Formal atau Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) menjadi bagian penting dalam pergeseran tersebut, terkhusus di masa Pandemi Covid-19. Kebutuhan masyarakat akan PNF/PLS sekarang ini semakin bertambah meningkat. Pendidikan dan pelatihan melalui Kartu Pra Kerja hanya salah satu dari sekian banyak lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan dalam waktu singkat.

Penguasaan data dan informasi menjadi penting untuk membaca arah agar generasi ke depan tidak salah arah atau menafirsirkan kondisi zaman sehingga hanya menjadi “penonton” atau sekadar pelaku “konsumtif”. Pendidikan tinggi, salah satunya program studi yang berada di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran signifikan dalam membentuk mutu lulusan yang dapat memberikan nilai lebih pada dunia pendidikan. Program studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) memiliki domain yang sangat penting untuk menyoroti secara spesifik segala isu tentang pembangunan manusia (masyarakat) dalam perspektif ekonomi pendidikan.

Secara definitif baik Pendidikan Non Formal (PNF) dan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki sasaran pendidikan yang sama, yakni masyarakat yang tertinggal secara usia untuk mengikuti pendidikan maupun untuk mengembangkan keterampilan hidup. Secara yuridis formal, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan nasional terdiri atas 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sementara itu, PLS dalam referensi internasional digunakan dalam bermacam istilah seperti *continuing education*, *adult education*, *nonformal education*; telah mengalami perkembangan yang cukup berarti.

Bangunan filosofis pendidikan luar sekolah sangat penting mengingat urgensi tentang kemampuan lulusan program studi PNF/PLS untuk memahami dinamika pergeseran masyarakat yang terus berubah, begitu pula dengan profesi masa depan yang akan jauh sangat berbeda dari masa-masa sebelumnya. Secara kontekstual, dalam kaitan dengan pendidikan formal, maka pendidikan non formal belum begitu dianggap eksistensinya, karena persoalan kualitas yang dianggap masih kalah dibandingkan lulusan pendidikan formal. Artinya PNF/PLS sudah selayaknya menjadi bagian penting yang tersedia ketika pendidikan formal mengalami “mati suri”, contohnya dalam masa pandemi ini. Konsekuensinya, PNF/PLS harus memiliki kemampuan untuk membaca masa depan 10 kali lebih cepat dibandingkan pendidikan formal. Inilah mengapa kemampuan lulusan program studi PNF/PLS perlu direvitalisasi, yakni “Kemampuan membaca/ memproyeksikan/memetakan profesi masa depan masyarakat.”

Dalam laporan McKinsey bahwa 23 juta pekerjaan akan hilang, tetapi akan muncul 46 juta pekerjaan baru. Sekitar 23 juta pekerjaan diperkirakan akan diambil alih oleh robot pada 2030. Menurut McKinsey, masyarakat Indonesia tidak perlu khawatir karena ketersediaan pekerjaan akan bertambah hingga 46 juta. Namun, apakah program studi PNF/PLS

memahami persoalan tersebut sebagai masalah yang perlu digambarkan dalam perspektif PNF/PLS? Jika program studi PNF/PLS masih melihat lokus perkuliahan hanya pada “buta aksara” atau “keaksaraan fungsional”, berarti level studi PNF/PLS masih terfokus pada persoalan mikro. Persoalan makro PNF/PLS dalam struktur ketenagakerjaan bukan hanya sebagai lulusan yang akan menjadi bagian dari struktur ketenagakerjaan profesi masa depan, namun lebih dari itu, beberapa kemampuan yang perlu menjadi kompetensi lulusan PNF/PLS diantaranya:

- 1) mengidentifikasi hal-hal yang lebih melihat sebab daripada akibat. Misalkan, mengapa di daerah, anak muda pergi ke kota mencari nafkah dan tersisa para lansia dan anak-anak di daerah tersebut. Arah pendidikan dan pelatihan bukan lagi untuk melatih lansia dan anak-anak, namun bagaimana lulusan PNF/PLS mampu melihat konteks tersebut dalam konteks yang lebih panjang. Jika anak-anak mendapatkan PAUD maka tumbuh kembangnya akan lebih baik. Namun dalam 10-20 tahun ke depan, anak-anak tersebut akan pergi lagi mencari nafkah di kota dan daerah tersebut akan kehilangan sumber daya yang berharga. Dengan mencari sebab, maka kemampuan berpikir lulusan PNF/PLS bukan hanya persoalan teknis, namun pemikiran yang berdampak pada 10-20 tahun ke depan.
- 2) mempelajari induk keilmuan profesi masa depan. Profesi masa depan memang memiliki domain keilmuan pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), namun terlalu fokus pada TIK menjadikan keilmuan sosial dan humaniora tidak dianggap lebih penting. Padahal banyak dampak negatif yang akan terjadi jika teknologi terlalu menguasai hidup manusia. Misal, lansia yang kesepian atau anak-anak yang harus diasuh oleh ibu/bapak tunggal. Program studi PNF/PLS perlu mengintervensi persoalan ini bukan untuk menggantikan program studi Psikologi, Sosiologi, atau Kesejahteraan Sosial, namun lebih dalam dari itu, lulusan program studi PNF/PLS memiliki lanskap filosofi yang lebih luas dan sekaligus dapat melakukan intervensi kepada masyarakat dengan kemampuan membuat program-program kaji-aksi. Pertanyaannya, apakah ada simulasi atau best practices yang dihasilkan para dosen PNF/PLS?

Jika pendekatan proyek masih dilihat sebagai substansi dari kegiatan PNF/PLS maka program studi PNF/PLS tidak akan mampu menjawab kondisi VUCA: *Volatile* (bergejolak), *Uncertain* (tidak pasti), *Complex* (kompleks), dan *Ambiguity* (tidak jelas). Pemerintah Indonesia saat ini tengah melaksanakan langkah-langkah strategis yang ditetapkan berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0. Upaya ini dilakukan untuk mempercepat terwujudnya visi nasional yang telah ditetapkan untuk memanfaatkan peluang di era revolusi industri keempat.

Salah satu visi penyusunan Making Indonesia 4.0 adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030 (Satya, 2018). Dengan kondisi demikian, program studi PNF/PLS harus siap menghadapi ketrampilan ini. Bagaimana mungkin kita menuntut peserta didik/masyarakat untuk mampu memiliki ketrampilan abad 21 jika guru atau pengajarnya belum siap. Di era perubahan paradigma ini (era VUCA), maka program studi PNF/PLS sudah saatnya mengkolaborasi kaji-aksi dengan program studi lainnya, misalkan melalui penelitian lintas program studi atau bahkan lintas negara. Dengan begitu, program studi PNF/PLS akan selalu update dengan

apa yang baru dalam peta ketenagakerjaan di masa depan. Inilah yang peneliti maksud sebagai 10 kali lebih cepat daripada pendidikan formal.

Tuntutan program studi PNF/PLS untuk mentransformasi cara kerja untuk mendidik calon lulusan adalah dengan memberikan mata kuliah yang tidak lagi menjadi mahasiswa sebagai objek perkuliahan, namun sebaliknya menjadi subjek (yang mengajar) dengan keberanian untuk mengekspresikan pendapat atau pemahamannya tentang kondisi saat ini. Inilah yang dimaksud dengan pedagogi baru bahwa guru bukan lagi sebagai pengajar, melainkan hanya memfasilitasi/mendampingi. Pedagogi ini sudah menjadi platform PNF/PLS hanya pada praktiknya, program studi PNF/PLS banyak yang masih menggunakan mindset proyek.

Pedagogi baru sebagai sebuah sistem pendidikan di era digital menjadi pendekatan untuk mengubah cara pandang konvensional tentang perkembangan belajar manusia yang semakin holistik dan terintegrasi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Sistem pendidikan harus mampu mengakomodir perubahan di bidang pendidikan yang sangat disruptif (Ivan, 2019). Dalam perkembangannya, di masa kini pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) mengalami perubahan cakupan seperti yang dikemukakan Rogers (2004) “*The term non-formal education now covers a very wide continuum of educational programmes. At one extreme lies the flexible schooling model - national or regional sub-systems of schools for children, youth and adults. At the other extreme are the highly participatory educational programmes, handknitted education and training, tailor-made for each particular learning group, one-off teaching events to meet particular localised needs.*” Pendapat Rogers tentang perubahan paradigma pendidikan nonformal dalam makalahnya yang ditulis pada tahun 2004 tersebut membukakan mata kita bahwa PNF/PLS kini telah mengalami perluasan yang signifikan. Perluasan ini berdampak pada lebih meluas dan beragamnya jenis layanan pendidikan luar sekolah yang beredar di masyarakat.

Secara faktual, praktik PLS masih dilihat secara sempit, misalkan membuat modul buta aksara dan membuat program pelatihan yang dibutuhkan masyarakat seperti keaksaraan fungsional. Basis program ini hanya dilihat dengan pendekatan proyek, “ada dana, ada program”. Kemandirian lembaga untuk menginisiasi apa yang dibutuhkan masa depan belum sama sekali terpikirkan oleh lembaga PNF/PLS kebanyakan. Begitupula lulusan program studi PNF/PLS yang masih tertinggal baik dalam filosofi, metodologi, maupun praktik PNF/PLS masa depan. Hasan (2012) menjelaskan bahwa dari mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan keorangtuaan. Hal ini bagaikan mengimplementasikan pepatah indah dari John Dewey, “*life is the education itself.*” Namun faktanya, layanan pendidikan ini di lapangan masih kurang terlihat (highlighted).

Kemampuan adaptasi menghasilkan kredibilitas lulusan program studi PNF/PLS bergantung dengan input dosen dalam memahami profesi di masa depan yang akan jauh berbeda dari masa kini. Konsep VUCA harus dimaknai bukan lagi menyangkut entitas bisnis, namun mempersiapkan lulusan prodi PNF/PLS untuk menghadapi era disrupsi menjadi sebuah keniscayaan. Penelitian ini lebih jauh akan banyak menyinggung kebijakan pendidikan tinggi-industri, kondisi masyarakat di masa depan, dan eksistensi prodi PNF/PLS

untuk mengakselerasi kesiapan SDM menghadapi era disrupsi baik dari sisi lulusan prodi PNF/PLS maupun masyarakat.

Terhusus di tengah Pandemi Covid-19, berdasarkan data BPS ada 29,12 juta penduduk usia kerja yang terdampak pandemi Covid-19. Rinciannya sebagai berikut: 29,12 Juta orang yang terdampak pandemi, yaitu pengangguran karena Covid-19 sebesar 2,56 juta orang; bukan angkatan kerja karena Covid-19 sebesar 0,76 juta orang; sementara tidak bekerja karena Covid-19 sebesar 1,77 juta orang; dan yang bekerja dengan mengalami pengurangan jam kerja sebanyak 24,03 juta orang. Perguruan tinggi terhusus program studi PNF/PLS memiliki peran sentral untuk mengakomodir dunia yang selama ini tidak terlalu dikhususkan, terlihat dari anggaran yang tidak begitu besar. Tantangan ini membutuhkan paradigma baru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang semakin terspesifikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

FILOSOFI DAN PRAKISIS STUDI PNF/PLS

Mengacu pada Rancangan Peraturan Pemerintah dalam Joesoef (2008: 59-62) maka sasaran PLS mencakup:

1. Ditinjau dari segi sasaran pelayanan, berupa:
 - a. Usia pra sekolah (0-6 tahun), PLS diselenggarakan dengan tujuan mempersiapkan anak-anak menjelang masuk ke pendidikan formal;
 - b. Usia pendidikan dasar (7-12 tahun), PLS menyelenggarakan program kejar paket A dan kepramukaan;
 - c. Usia pendidikan menengah (13-18 tahun), PLS sebagai pengganti pendidikan, pelengkap dan sebagai penambah program pendidikan;
 - d. Usia pendidikan tinggi (19-24 tahun), tujuannya dalam hal menyiapkan mereka untuk bekerja melalui pemberian berbagai ketrampilan.
2. Ditinjau dari jenis kelamin, sasaran PLS ditujukan pada kaum wanita karena jumlah mereka banyak dan partisipasinya yang kurang (produktivitas dan efisiensi kerja). Program-program PLS yang ditawarkan antara lain: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (pkk), Program Keluarga Berencana, Program Peningkatan Gizi Keluarga, perawatan bayi, pengetahuan rumah dan penjagaan lingkungan sehat.
3. Berdasarkan lingkungan sosial budaya, sasaran PLS dapat berupa:
 - a. Masyarakat pedesaan, program PLS terkait dengan mata pencaharian dan pendayagunaan sumber-sumber alam;
 - b. Masyarakat perkotaan, program PLS berupa pemberian informasi dan kursus terkait dengan kemajuan iptek
 - c. Masyarakat terpencil, program PLS berupa pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang perkembangan nasional.
4. Berdasarkan kekhususan sasaran pelajaran, sasaran PLS mencakup:
 - a. Peserta didik yang digolongkan terlantar seperti anak yatim piatu;
 - b. Peserta didik yang mengalami pengembangan sosial dan emosional seperti anak nakal, korban narkoba dan wanita tuna susila;

- c. Peserta yang mengalami cacat mental dan cacat tumbuh seperti tuna netra , tuna rungu dan tuna mental;
 - d. Peserta didik yang bermasalah karena berbagai sebab sosial.
5. Berdasarkan pranata, sasaran dari PLS antara lain :
- a. Pendidikan keluarga, mengembangkan peserta didik untuk ketaqwaan kepada Tuhan, nilai moral, pandangan dan sikap hidup, ketrampilan dan kreativitas;
 - b. Pendidikan perluasan wawasan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir, menambah
 - c. pengetahuan, dan memperluas cakrawala tentang kehidupan berbangsa dan berkeluarga;
 - d. Pendidikan keterampilan dalam rangka mengembangkan profesionalisme pekerjaan sehingga
 - e. dapat menghasilkan barang/ jasa guna meningkatkan taraf hidup.
6. Berdasarkan sistem pengajaran, sasaran PLS mencakup:
- a. Kelompok, organisasi dan lembaga;
 - b. Mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan;
 - c. Kesenian teradisional seperti wayang , ludruk ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film dan sebagainya;
 - d. Prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat-alat perlengkapan kerja.
7. Berdasarkan segi pelembagaan program, sasaran PLS antara lain:
- a. Program antar sector dan swadaya masyarakat seperti PKK, Pendidikan Kepemimpinan Nasional (PKN), DAN Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS);
 - b. Koordinasi perencanaan desa atau pelaksanaan program pembangunan;
 - c. Tenaga pengarah di tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa

Dari penjelasan di atas, maka ruang diskursus PLS sangat luas dibandingkan pendidikan formal yang lebih stabil dalam kurikulum dan ruang lingkup keilmuan yang permanen.

ERA VUCA

VUCA menjadi akronim yang diakui pada akhir 1990-an yang berasal dari militer AS. Pertama kali dikembangkan di Army War College di Carlisle, Pennsylvania, terminologi VUCA digunakan sebagai mantra untuk mempersiapkan yang tidak diketahui atau "unknown" (Stiehm, 2002). VUCA yang berarti volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas (Johansen, 2007; Stiehm, 2002), mengacu pada kondisi keamanan, ekonomi, pasar, dan tenaga kerja di seluruh lingkungan global kita. The Institute for the Future Institut

Penelitian Universitas Phoenix menguraikan enam pendorong perubahan dan mendeskripsikan pendorong ini sebagai “pergeseran yang mungkin mengganggu membentuk kembali lanskap masa depan ”(Davies, et al., p. 3). Enam pendorong perubahan sebagai berikut:

1. Umur panjang yang ekstrim — meningkatkan rentang hidup global;
2. Bangkitnya mesin dan sistem pintar — otomatisasi terintegrasi yang ditingkatkan;
3. Dunia komputasi — peningkatan besar-besaran dalam sensor dan daya pemrosesan;
4. Ekologi media baru — pengembangan bahasa baru untuk komunikasi;
5. Organisasi superstructured — membuat struktur skala ekstrim dengan memanfaatkan sosial sumber daya koneksi yang sebelumnya tidak dapat dicapai;
6. Dunia yang terhubung secara global — integrasi yang lebih besar melintasi batas geografis.

Dalam pemikiran yang berbeda, salah satu tantangan yang harus dihadapi di dunia bisnis maupun pemerintah adalah VUCA world. VUCA yang merupakan singkatan dari Volatility (bergejolak), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (kompleks), dan Ambiguity (ketidakjelasan) merupakan gambaran situasi di dunia bisnis di masa kini. Istilah ini awalnya diciptakan oleh militer Amerika untuk menggambarkan situasi geo-politik saat itu. Namun karena kesamaan makna, maka istilah VUCA kini diadopsi oleh dunia bisnis dan sektor publik (Firman Syah dan Fahrani, 2019). Keterampilan baru yang dibutuhkan untuk memimpin secara efektif di Dunia VUCA, sebagaimana didefinisikan oleh Johansen (2009):

1. Naluri pembuat - kemampuan untuk memanfaatkan dorongan batin untuk membangun dan menumbuhkan sesuatu, juga terhubung dengan orang lain dalam pembuatan.
2. Kejelasan - kemampuan untuk memahami kekacauan, untuk melihat melalui kekacauan dan kontradiksi ke masa depan yang belum bisa dilihat orang lain.
3. Dilema Membalik - kemampuan untuk mengubah dilema menjadi keuntungan dan peluang
4. Pembelajaran imersif - kemampuan untuk belajar dari lingkungan asing dengan cara orang pertama.
5. Bio-empati - kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang alam; untuk mengerti, menghormati dan belajar dari Pola alam.
6. Depolarisasi konstruktif - kemampuan untuk menenangkan situasi tegang di mana komunikasi telah rusak, dan membawa orang-orang dari budaya yang berbeda menuju keterlibatan yang konstruktif.
7. Transparansi yang tenang - kemampuan untuk terbuka dan otentik tentang apa yang penting tanpa mengiklankan diri sendiri.
8. Pembuatan prototipe cepat - kemampuan untuk membuat inovasi versi awal yang cepat dengan harapan bahwa kesuksesan di kemudian hari akan membutuhkan kegagalan awal.
9. Pengorganisasian massa yang cerdas - kemampuan untuk membuat, terlibat dengan, dan memelihara jaringan perubahan yang bertujuan melalui penggunaan media saat ini secara cerdas.

10. Berkreasi bersama - kemampuan untuk menanam, memelihara dan menumbuhkan aset bersama yang menguntungkan orang lain dan mempertinggi persaingan.

Keterampilan baru ini lebih berat domainnya pada keterampilan *softskill* untuk bekerjasama dan berkolaborasi. Jika dikaitkan dengan universitas, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas adalah visi dari semua negara di dunia. Masa depan negara yang gemilang hanya dapat dibangun oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan bukan dari kekayaan sumber daya alamnya (Djojohadikusumo, 1993).

Dari terminologi yang digunakan oleh Johansen, dapat dijelaskan bahwa istilah 'volatility' dapat diatasi dengan 'Vision' yang kuat dari pemimpin organisasi. Pemimpin yang memiliki visi yang jauh ke depan, akan dapat memberikan navigasi sehingga organisasi atau perusahaan akan dapat terus berjalan walaupun terjadi hambatan-hambatan di depannya. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, 'Vision' yang kuat akan membantu pimpinan dalam mengubah 'uncertainty' menjadi 'Understanding'. 'Understanding' akan membawa semua anggota tim berbagi cara pikir (mindset) yang sama, dan membangun pengertian dan pemahaman yang selaras tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk kesuksesan pihak, hal ini membutuhkan komunikasi dua arah yang terus-menerus. Terminologi ketiga adalah 'Complexity'. Pengertian awalnya adalah kekacauan, namun Johansen kemudian memberikan pemahaman positif yaitu 'Clarity' atau kejelasan. Clarity dapat dibangun melalui kedisiplinan dari setiap individu yang akan menumbuhkan sikap profesional. Sementara 'Ambiguity' dapat digantikan dengan 'Agility' yang berarti kelincahan atau cepat tanggap. Kelincahan yang dimaksud adalah kelincahan menghadapi perubahan, dan dalam menghadapi perkembangan baru yang tiba-tiba muncul (Johansen, 2012).

Dari beberapa penjelasan maka peran pimpinan program studi sangat berpengaruh terhadap visi, pemahaman terhadap persoalan, kejelasan peran yang membedakan program studi PNF/PLS dari program studi lainnya, dan kelincahan (kemampuan beradaptasi) yang perlu dimiliki program studi PNF/PLS di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Menurut Zed (2008) studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang Perubahan Paradigma, Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah dan dinamika VUCA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Perubahan yang terjadi di semua sektor dengan inovasi baru yang menjadi salah satu faktor endogenous (internal) mendorong terjadinya perubahan (William, 2000). Di era pandemi Covid-19 telah banyak menggambarkan dampak yang tidak diduga sebelumnya. Pandemi ini dapat dikatakan sebagai bagian dari VUCA.

Di era digitalisasi kita memasuki masa dimana perubahan mempunyai ciri VUCA (Volatile, Uncertain, Complex and Ambigou), dimana keadaan masyarakat menjadi semakin dinamis, cepat berubah, tidak pasti, kompleks dan ambigu (Press & Goh, 2018). Hal ini memaksa institusi pendidikan tinggi untuk memeriksa partisipasi mereka dalam lingkungan internasional dan untuk menilai partisipasi mereka di dunia yang tampaknya transparan (Barrett, 2017). Selain itu, globalisasi menciptakan dan mencakup pasar dan persaingan antar institusi dan antar negara (Lemoine, Jenkins, & Richardson, 2017).

Pertumbuhan permintaan akan pendidikan, pembelajaran berkelanjutan dan profesional perkembangan memperluas ukuran pasar pendidikan tinggi, gabungan ini dengan kenaikan inflasi rata-rata di atas uang sekolah memberikan insentif yang meningkat kepada organisasi nirlaba untuk memasuki pasar (NCES, 2013). Ketergantungan pada tenaga kerja berpendidikan ini memberikan argumen pragmatis untuk aksesibilitas yang luas sebagai kemampuan kognitif yang dibutuhkan untuk mendorong dan menjalankan ekonomi pengetahuan tersebar luas di seluruh populasi. Masalah ekonomi berpindah ke berbagai aset baru yang memerlukan pendekatan baru, prioritas baru, dan pembentukan kembali fundamental ekonomi yang ada secara signifikan.

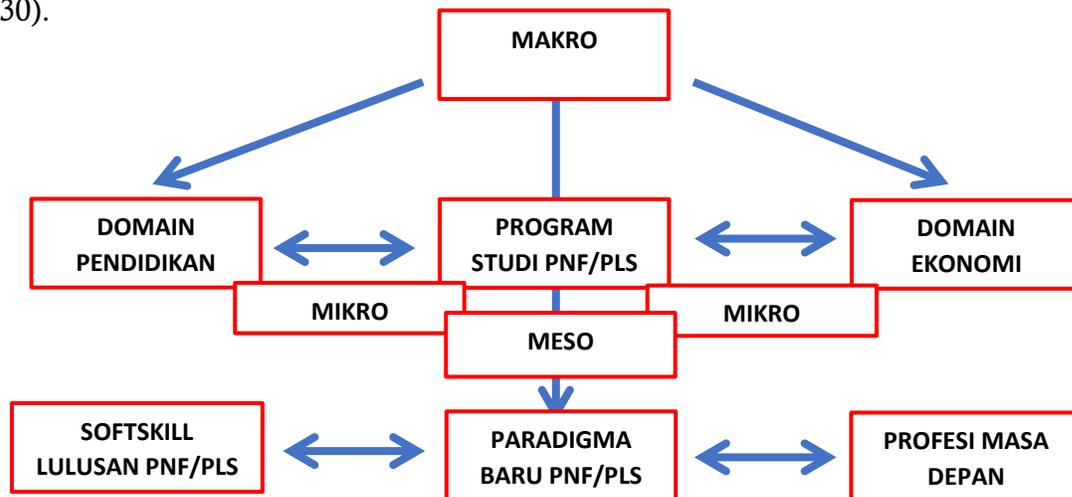
Program studi PNF/PLS memiliki kekuatan merupakan muara antara dunia belajar dan dunia kerja. Dari anak usia dini hingga meningkatkan kemampuan bekerja/keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Pria dan wanita yang lebih berpendidikan cenderung lebih banyak berinvestasi dalam kesehatan dan kesehatan mereka dan kesehatan anak-anak mereka. Memang, pendidikan mungkin satu-satunya penentu pribadi terpenting seseorang kesehatan dan harapan hidup (Ozturk, 2001). Pendidikan menjadi pilar yang sangat vital sebagai tantangan yang akan dihadapi perekonomian global ke depan akan semakin terasa semakin parah di tengah dinamika perkembangan ekonomi global. Adaptasi menjadi semakin dibutuhkan karena VUCA yang masih kuat.

Berkaitan dengan filosofi PNF/PLS yang berperan menjadi bagian penting untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat yang membutuhkan kesiapan untuk mengembangkan keterampilan baru menghadapi era VUCA. Universitas di banyak negara (global) saat ini menghadapi apa yang mungkin menjadi tantangan terbesar saat mereka menghadapi globalisasi, ekspansi, dan ketidakpastian ekonomi, dilapisi oleh teknologi baru yang memungkinkan mahasiswa yang paham teknologi untuk berinteraksi dengan cara baru dengan konten satu sama lain (Altbach & Reisberg, 2018). Pertemuan faktor ini membutuhkan akademi (universitas/program studi) untuk memikirkan dan menyusun kembali, apa dan bagaimana mereka mengajar dan meneliti, dan bagaimana mereka bersinggungan dengan masyarakat (Osland, Li, & Mendenhall, 2017; Wilkins & Juusola, 2018).

Lembaga pendidikan tinggi perlu mengubah dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan tetap kompetitif dalam tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi di era VUCA (Taasila, 2017). Waller (2019) menambahkan bahwa sukses di dunia VUCA bukan

hanya tentang perangkat keras teknologi. Ini juga tentang jenis kepemimpinan baru yang dipimpin oleh nilai dan didorong oleh tujuan karena dalam dunia VUCA adalah tanpa henti dan lingkungan terus berubah.

Jelas, gambaran tentang profesi masa depan perlu dipenuhi dengan kolaborasi pengetahuan yang mengarah pada ekosistem pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi dengan aksesibilitas ke dalam lingkungan baru tersebut. Program studi PNF/PLS yang berada dalam domain pendidikan informal dan pendidikan non formal perlu memetakan secara makro, meso, dan mikro untuk mengakomodir keterbatasan pendidikan formal untuk mengakselerasi pertumbuhan SDM dalam menghadapi puncak bonus demografi (2028-2030).



Gambar 1 Paradigma Baru PNF/PLS

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam rumpun keilmuan PNF/PLS, program studi PNF/PLS harus menyadari perspektif yang lebih luas tentang keilmuannya sendiri. Pendidikan anak usia dini, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan segala bentuk pendidikan yang berada di luar paradigma pendidikan formal merupakan domain PNF/PLS.

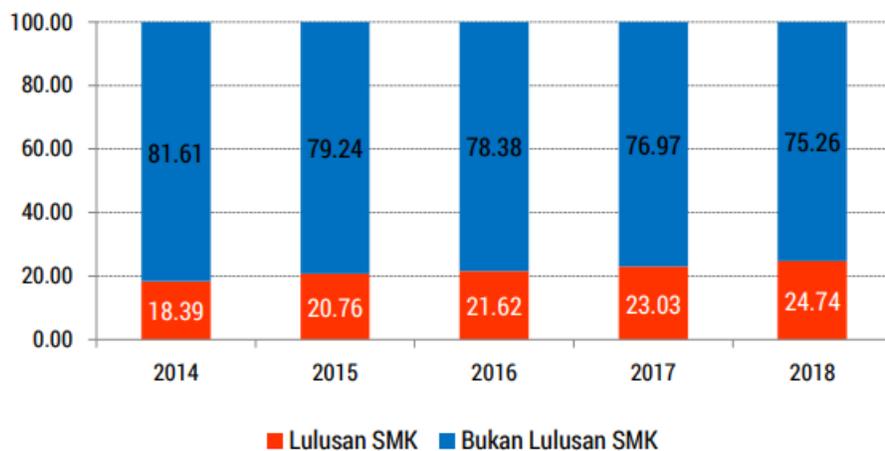
Program studi PNF/PLS harus mengubah paradigma proyek yang biasa dilakukan kementerian melalui direktorat yang mengurus persoalan pendidikan anak usia dini/pendidikan luar sekolah/pendidikan non formal dan informal serta pendidikan masyarakat. Program studi PNF/PLS harus menjadi jembatan yang menghubungkan apa yang dibutuhkan di masa depan untuk dipersiapkan sejak dini. Apa yang hari ini dibutuhkan masyarakat dapat jadi tidak lagi dibutuhkan di masa depan. Paradigma identifikasi kebutuhan masyarakat tidak lagi urgen, sehingga program studi PNF/PLS harus pula memberikan rekomendasi/analisis terhadap kondisi dunia pekerjaan di masa depan yang berdampak pada masyarakat.

Pendidikan non formal lebih berfokus pada peserta didik dibandingkan dengan kebanyakan pendidikan formal. Peserta didik dapat keluar kapan saja ketika tidak

merasa termotivasi atau pendidikan ini mungkin tidak bermanfaat bagi mereka, mereka mandiri untuk menarik diri dari program pendidikan non-formal (Etlng, 1993).

Tujuan utama dari pendidikan non-formal adalah untuk meningkatkan tingkat ekonomi dan sosial dari sejumlah besar individu yang termasuk dalam kategori berbeda yang tidak pernah memperoleh kesempatan untuk menghadiri institusi pendidikan atau pusat pelatihan dan untuk meningkatkan keterampilan pendidikan mereka (Hoppers, 2006).

Posisi PNF/PLS secara kelembagaan bukan sebagai saingan/kompetitor dari keberadaan pendidikan formal, melainkan sebagai pelengkap (complement) maupun pengganti (substitute) dari keterbatasan pendidikan non formal. Secara faktual, posisi PNF/PLS masih seperti pemain cadangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kualitas lulusan atau akademisi (dosen) yang berasal dari prodi PNF/PLS melihat soal pendidikan dari sudut pandangnya sendiri, sehingga hal-hal mana yang “kurang” atau “minus” dari pendidikan formal tidak terpikirkan. Padahal dengan mengetahui persoalan pendidikan secara makro, maka posisi PNF/PLS akan lebih jelas dalam memainkan peran di masa depan.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 2 PERSENTASE PENGANGGURAN LULUSAN SMK (%)

Berdasarkan Gambar 1, kontribusi pengangguran lulusan SMK terhadap pengangguran nasional selalu mengalami peningkatan, dengan persentase pengangguran SMK terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 24.74%, meningkat sebesar 6.35% dibandingkan kontribusi pengangguran pada tahun 2014. Berkebalikan dengan pengangguran lulusan SMK, persentase pengangguran lulusan bukan SMK justru mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan persentase terendah pada tahun 2018, yaitu sebesar 75.26%. Lulusan SMK yang menganggur perlu mendapat pendidikan dan pelatihan keterampilan bukan hanya agar mereka terserap dalam dunia kerja, namun juga muatan-muatan pengetahuan dan keterampilan (softskill) yang masih sangat relevan mendukung dalam dunia kerja.

Kesempatan kerja di Indonesia yang masih terbatas dan tidak mampu menampung seluruh lulusan SMK yang masuk ke dunia kerja juga diduga menjadi salah satu indikator penyebabnya tingginya angka pengangguran lulusan SMK. Pengangguran ini juga salah

satunya rendahnya kompetensi lulusan SMK yang juga diajar oleh tenaga pendidik yang tidak kompeten dan keterbatasan sarana prasarana. Padahal berdasarkan data McKinsey Global Institute (2012), Indonesia membutuhkan sekitar 58 juta tenaga kerja terampil untuk menjadikan ekonomi Indonesia peringkat ke-7 pada 2030 mendatang. Kondisi sebaliknya, terjadi 23 persen penurunan penduduk usia kerja di Eropa pada 2010 sampai 2050 akibat ageing society.

Berdasarkan World Economic Forum (WEF, 2015), peringkat daya saing ekonomi Indonesia turun dari urutan ke 34 pada tahun lalu menjadi 37 dari 140 negara. Indonesia berada di peringkat ke-4, di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Di tahun 2019, peringkat daya saing Indonesia dalam laporan Global Competitiveness Index (GCI) 2019 yang baru dirilis WEF turun ke posisi 50 dari posisi 45 pada tahun lalu. Tak hanya penurunan peringkat, skor daya saing Indonesia juga turun meski tipis 0,3 poin ke posisi 64,6. Melihat posisi tersebut, bukan hal yang mudah mensejajarkan diri dengan Singapura dan negara lainnya, terlebih dengan jumlah penduduk yang banyak, dan tersebar ke berbagai pulau. Hal ini juga membutuhkan kemandirian bagi daerah untuk membaca potensi dan keunikannya masing-masing. Program studi PNF/PLS berjumlah 33 program studi Pendidikan Luar Sekolah, 2 program studi Pendidikan Non Formal, dan 4 program studi Pendidikan Masyarakat harus menangkap sinyal kebutuhan masa depan.

Dalam konteks yang berbeda, secara global pada 21 Mei 2020, sebagai tanggapan terhadap pandemi penyakit virus korona 2019 (COVID-19), 153 negara telah menerapkan penutupan sekolah nasional sebagai bagian dari kebijakan jarak sosial untuk mencegah penularan, meskipun banyak yang baru-baru ini membuka kembali sekolah. UNESCO memperkirakan bahwa penutupan sekolah telah memengaruhi 1,2 miliar pelajar termasuk anak-anak dan remaja –sekitar 68% siswa di seluruh dunia (UNESCO, 2020).

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan pendidikan menjadi lebih terbuka dan dinamis, namun di sisi yang lain, terjadi penurunan kognisi dan afeksi, karena tidak ada keterlibatan siswa secara langsung dengan guru. Posisi PNF/PLS seharusnya memainkan peran signifikan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan menjadi bagian untuk membangun sistem pendidikan dengan mindset baru mengingat belum ada yang dapat memprediksi kapan pandemi ini berakhir.

PNF/PLS membutuhkan kajian multidisiplin/multiperspektif untuk berpikir lebih panjang dan lebih dalam tentang konsekuensi dari pilihan-pilihan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Sebagaimana Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) atau eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dapat saling bersinergi dan berkolaborasi memproyeksikan secara nasional tentang profesi masa depan yang belum ada pada saat ini. Praksis dan tanpa filosofi yang kuat, maka program studi PNF/PLS hanya berjalan secara parsial, tidak linier antar satu program studi dan tidak linier dengan realitas masa depan yang disruptif.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yakni:

1. Program studi PNF/PLS belum memiliki paradigma kolektif tentang keterampilan dan profesi apa yang akan menjadi kebutuhan masyarakat.
2. Pimpinan program studi PNF/PLS memiliki peran signifikan membangun jembatan strategis antara program studi PNF/PLS dan lulusan PNF/PLS dengan pemerintah daerah, dunia usaha dan dunia industry (DUDI), dan masyarakat.
3. Paradigma baru menjadi cara pandang baru dalam melihat konteks PNF/PLS yang lebih dari sekadar mengelola buta aksara atau keaksaraan fungsional. Fondasi filosofi tentang paradigma baru tersebut akan membuka hal-hal penting agar lulusan prodi PNF/PLS memiliki kesiapan mental dan keterampilan baru dalam mengenal konteks kebijakan pendidikan secara makro, meso, dan mikro.

RUJUKAN

- [1] Altbach, P. G., & Reisberg, L. 2018. *Global trends and future uncertainties*. Change: The Magazine of Higher Learning, 50(3-4), 63-67
- [2] Etling, A. 1993. What is Nonformal Education? Retrieved September 19, 2016 from <http://pubs.aged.tamu.edu/jae/pdf/Vol34/34-04-72.pdf>
- [3] Hoppers, W. 2006. Non-Formal Education and Basic Education Reform: A Conceptual Review. Retrieved September 19, 2016 from <http://www.unesco.org/iiep/PDF/pubs/K16.pdf>
- [4] Ilhan Ozturk. 2008. The role of education in economic development: a theoretical perspective. MPRA Paper No/9023, 2008.
- [5] Johansen, Bob. 2012. Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World. <https://www.amazon.com/LeadersMake-Future-LeadershipUncertain/dp/1609944879> (Diakses pada 5 Mei 2020).
- [6] Ivan, Muhammad dan Atsari Sujud. 2019. Pendekatan Pedagogi Baru dalam Memicu Kreativitas dan Inovasi SDM Menghadapi Era Ekonomi Digital. Sumber: [https://conference.kominfo.go.id/semnas2019/prosiding/FIX/article2020_%20\(9\).pdf](https://conference.kominfo.go.id/semnas2019/prosiding/FIX/article2020_%20(9).pdf)
- [7] NCES (2013) Fast facts—Digest of Education Statistics. 2012. (NCES 2014-015), Chap 3. National Center for Education Statistics. US Department of Education. Available <http://nces.ed.gov/fastfacts/display.asp?id=74>. Accessed 31 Oct 2014
- [8] Osland, J. S., Li, M., & Mendenhall, M. E. 2017. *Patterns, themes and future directions for advancing global leadership*. In *Advances in global leadership* (pp. 253-262). Somerville, MA; Emerald Publishing Limited.
- [9] Press, Joseph & Thomas Goh. Leadership.2018. *Disrupted How to prepare Yourself to Lead in a Disruptive World*. Center For Creative Leadership

- [10] Prof.Dr.H. Engking S. Hasan,M.Pd. 2012. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1, Februari 2012. sumber: <file:///C:/Users/Ivan%20Muhammad%20Family/Downloads/361-869-1-SM.pdf>
- [11] Taatila, V. (2017). Paradigm shift in higher education? *On the Horizon*, 25(2).
United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.COVID-19 Educational Disruption and Response. 2020. Available from:<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse> [accessed 26 May2020]
- [12] VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER ISSN : 2685-5739 Volume 1 Nomor 9 Tahun 2019
- [13] Waller, Robert & Lemoine, Pamela & Mense, Evan & Garretson, Christopher & Richardson, Michael. 2019. Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections. *Journal of Education and Development*. 3. 73. 10.20849/jed.v3i2.613.
- [14] William, Kornblum. 2000. *Sociology in a Changing World*. Florida : Harcourt College Publisher
- [15] Nanang, Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yokyakarta: Graha Ilmu.